

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT) OBJEK WISATA NOYO GIMBAL VIEW, DESA BANGSRI, KABUPATEN BLORA

Hanif Widyadhana, Tri Yuniningsih

Program Studi S1 Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman: www.fisip.undip.ac.id

Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Tourism significantly contributes to the national economy, reflected in domestic tourist revenue of Rp3,281 trillion in 2023 and foreign exchange earnings of US\$16.7 billion in 2024. However, sustainable tourism development in Blora Regency remains suboptimal, evidenced by its ranking of 28th out of 36 regencies in tourist visits. Noyo Gimbal View, one of the developing destinations, faces several challenges in applying sustainable tourism principles. Accessibility is limited, infrastructure and supporting facilities are inadequate, and managers' capacity to develop tourism products is constrained. Additionally, environmental management has not yet reached optimal standards. This study aims to analyze tourism development, the implementation of sustainable tourism principles, and factors influencing development in Noyo Gimbal View. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through interviews, observations, and documentation. Results show that tourism development in Noyo Gimbal View is not yet optimal in accessibility, amenities, and ancillary services. While environmental sustainability principles are not fully implemented, economic and socio-cultural principles are applied effectively. Factors supporting sustainable tourism include demographics, economic conditions, socio-cultural aspects, and technology, while no significant inhibiting factors were identified. This study recommends improving accessibility, enhancing the quality and quantity of amenities, strengthening sup services, and managing waste and environmental resources wisely. Implementing these measures can help Noyo Gimbal View realize its potential as a sustainable tourism destination and contribute positively to the local economy and community well-being.

Keywords: Tourism; Tourism Development; Sustainable Tourism

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar bagi perekonomian Pariwisata merupakan sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, tercermin dari pendapatan wisatawan domestik sebesar Rp3.281 triliun pada tahun 2023 dan devisa pariwisata yang mencapai US\$16,7 miliar pada tahun 2024. Meskipun demikian, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Blora masih belum optimal, terbukti dari posisinya pada peringkat 28 dari 36 kabupaten dalam hal jumlah kunjungan wisatawan. Salah satu destinasi yang sedang berkembang, Noyo Gimbal View, menghadapi berbagai kendala dalam penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Akses menuju lokasi objek wisata masih terbatas, fasilitas infrastruktur dan sarana pendukung kurang memadai, serta kapasitas pengelola dalam mengembangkan produk wisata masih terbatas. Selain itu, pengelolaan lingkungan di objek wisata tersebut juga belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan pariwisata, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengembangan di Noyo Gimbal View. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Noyo Gimbal View belum optimal pada aspek aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung. Prinsip pariwisata berkelanjutan masih belum sepenuhnya diterapkan pada aspek lingkungan, namun aspek ekonomi dan sosial budaya telah berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan meliputi demografi, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi, sementara tidak ditemukan faktor penghambat signifikan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan aksesibilitas, perbaikan kualitas dan kuantitas amenitas, penguatan layanan pendukung, serta pengelolaan sampah dan sumber daya lingkungan secara bijak untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Noyo Gimbal View.

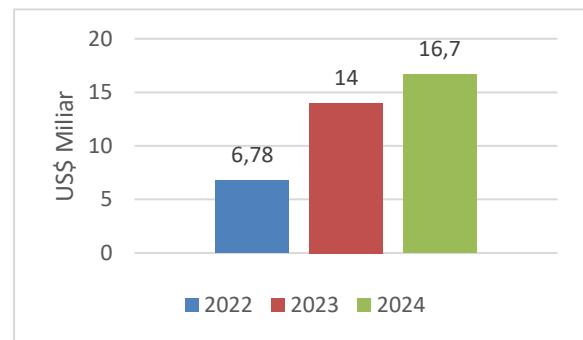
Kata Kunci: Pariwisata; Pengembangan Pariwisata; Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai pedoman pembangunan berkelanjutan global yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, dengan tujuan mengurangi kesenjangan sosial, mengentaskan kemiskinan, serta mencegah kerusakan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, pariwisata memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-8 terkait pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan penciptaan lapangan kerja. Industri pariwisata dinilai sebagai salah satu sektor yang efektif dalam mendorong produk domestik bruto (PDB), menghasilkan devisa, serta membuka peluang kerja bagi masyarakat, sekaligus mendorong partisipasi ekonomi lokal secara berkelanjutan (Wihastuti & Oktavia, 2022). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dipandang sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang berkelanjutan dan perlu dilaksanakan secara terintegrasi dengan sektor pembangunan lainnya.

Pariwisata berkembang sebagai sektor strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi,

tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya, lingkungan, serta penguatan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan investasi. Peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara menunjukkan komitmen pemerintah dalam pengembangan pariwisata melalui pembangunan infrastruktur, promosi destinasi, dan peningkatan kualitas layanan. Dampak pertumbuhan tersebut tercermin dari kontribusi pariwisata terhadap pendapatan negara, yang pada tahun 2023 mencapai Rp3.281 triliun dari wisatawan domestik serta devisa US\$14 miliar dan meningkat menjadi US\$16,7 miliar pada tahun 2024. Kondisi ini menegaskan potensi besar pariwisata sebagai penggerak perekonomian nasional.



Gambar 1. Diagram Perkembangan Devisa Negara Sektor Pariwisata

Sumber: Biro Data dan Sistem Informasi, Kementerian Pariwisata (2025)

Sejalan dengan perkembangan sektor pariwisata nasional, Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ketiga

sebagai provinsi tujuan wisata di Indonesia. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020–2021 akibat pandemi Covid-19, sejak tahun 2022 kunjungan wisata mulai menunjukkan tren pemulihan, meskipun masih bersifat fluktuatif. Perkembangan pariwisata di Jawa Tengah juga didukung oleh meningkatnya jumlah dan ragam daya tarik wisata sebagai wujud komitmen pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata. Peningkatan kunjungan wisatawan dan pengembangan daya tarik wisata tersebut berdampak pada pemulihan pendapatan sektor pariwisata daerah, yang menegaskan peran strategis pariwisata sebagai penggerak ekonomi regional serta pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Tabel 1. Pendapatan Sektor Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Pendapatan Pariwisata (Rupiah)
2019	314.725.465.729
2020	155.814.326.679
2021	145.065.149.750
2022	344.356.573.313
2023	465.231.496.955

Sumber: Data Statistik Wisata Jawa Tengah (2020-2024)

Dalam konteks pengembangan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah,

Kabupaten Blora menjadi salah satu daerah yang menunjukkan kinerja pariwisata relatif rendah dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Pada tahun 2023, Kabupaten Blora menempati peringkat ke-28 dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan. Meskipun demikian, Pemerintah Kabupaten Blora telah menetapkan berbagai kebijakan pengembangan pariwisata melalui Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan serta Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Kabupaten Blora Tahun 2023–2025. Namun, implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya tercermin pada capaian kinerja pariwisata daerah, yang ditunjukkan oleh fluktuasi kunjungan wisatawan dan pendapatan sektor pariwisata dalam beberapa tahun terakhir.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Blora masih menghadapi berbagai permasalahan. Kabupaten Blora memiliki potensi wisata alam, budaya, dan buatan, namun pengembangannya belum optimal akibat keterbatasan infrastruktur,

aksesibilitas menuju destinasi wisata, fasilitas pendukung, serta efektivitas promosi. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Blora masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain kondisi infrastruktur jalan menuju objek dan desa wisata yang rusak dan sempit, keterbatasan fasilitas wisata, sebagian besar daya tarik wisata yang masih bersifat embrio, serta permasalahan status kepemilikan lahan wisata yang sebagian besar berada di bawah kewenangan Perhutani dan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) (Raharjana, dalam Pusat Studi Pariwisata UGM 2022). Berbagai permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya daya saing destinasi wisata serta belum optimalnya kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah.

Sebagai bagian dari upaya pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Blora yang masih menghadapi keterbatasan daya saing, Noyo Gimbal View di Desa Bangsri turut mencerminkan permasalahan tersebut, khususnya pada aspek aksesibilitas. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah minimnya petunjuk arah yang jelas menuju lokasi wisata, sehingga menyulitkan wisatawan, terutama pengunjung dari luar daerah, dalam menemukan lokasi

tersebut. Meskipun wisatawan memanfaatkan aplikasi penunjuk arah seperti Google Maps, rute yang ditampilkan sering kali kurang efisien dan menyebabkan perjalanan menjadi berputar-putar, yang pada akhirnya menurunkan kenyamanan dan minat kunjungan wisatawan (Ulasan Google, 2025). Selain itu, kondisi jalan menuju lokasi wisata relatif sempit dan hanya dapat dilalui satu kendaraan roda empat. Ketika dua kendaraan berpapasan, pengemudi harus saling mengalah hingga mendekat ke area persawahan di sisi jalan. Kondisi ini semakin diperparah dengan tidak adanya pengaturan lalu lintas oleh pihak pengelola, sehingga berpotensi menimbulkan kemacetan serta meningkatkan risiko kecelakaan (Ulasan Google, 2025).

Permasalahan lainnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas parkir, khususnya untuk kendaraan roda empat. Area parkir yang tersedia belum mampu menampung jumlah kendaraan pengunjung yang terus meningkat, sehingga sering menimbulkan kebingungan dan ketidakteraturan di lokasi wisata. Keterbatasan lahan parkir ini menunjukkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana di objek wisata Noyo Gimbal View masih

belum optimal. Kondisi tersebut juga disampaikan oleh pengunjung melalui ulasan di Google Maps, yang menyoroti perlunya penataan dan perluasan area parkir guna meningkatkan kenyamanan wisatawan (Ulasan Google, 2025).

Selain aspek fisik, pengelolaan sumber daya manusia di Noyo Gimbal View juga masih menghadapi kendala. Menurut Arisena (2024), anggota organisasi pemuda desa yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata belum memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam hal inovasi produk wisata maupun pengelolaan administrasi keuangan. Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia ini berpotensi menghambat peningkatan kualitas layanan serta pengembangan produk wisata yang ditawarkan, sehingga memengaruhi daya saing destinasi secara keseluruhan.

Dari sisi fasilitas umum, Noyo Gimbal View masih memerlukan peningkatan untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Keterbatasan jumlah toilet sering kali menyebabkan antrean panjang, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Selain itu, fasilitas area makan juga dinilai belum memadai, baik dari segi kapasitas maupun variasi pilihan kuliner.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas pendukung wisata belum sebanding dengan jumlah pengunjung yang datang. Keluhan terkait fasilitas tersebut juga tercermin dalam ulasan pengunjung yang disampaikan melalui Google Maps (Ulasan Google, 2025).

Permasalahan lain yang turut menjadi perhatian adalah aspek lingkungan kawasan wisata. Pengelolaan sampah di Noyo Gimbal View masih belum optimal, yang ditandai dengan masih ditemukannya sampah berserakan di beberapa titik kawasan wisata. Kondisi ini tidak hanya mengganggu estetika lingkungan, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisatawan. Selain itu, minimnya vegetasi peneduh menyebabkan kawasan wisata terasa panas, sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas di ruang terbuka. Permasalahan lingkungan ini juga diungkapkan oleh wisatawan melalui ulasan di Google Maps (Ulasan Google, 2025).

Permasalahan yang dihadapi Noyo Gimbal View menunjukkan bahwa elemen-elemen utama pengembangan pariwisata belum terpenuhi secara optimal. Menurut

Cooper *et al.* (dalam Anggraini *et al.*, 2019) pengembangan destinasi wisata mencakup empat elemen utama, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary services*. Permasalahan aksesibilitas terlihat dari minimnya petunjuk arah serta kondisi jalan yang sempit dan belum tertata. Dari sisi *amenities*, keterbatasan fasilitas umum seperti toilet, area parkir, dan tempat makan menunjukkan belum optimalnya pemenuhan kebutuhan dasar wisatawan. Selain itu, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi mencerminkan lemahnya *ancillary services*. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Yoeti (dalam Hanafi *et al.*, 2024) yang menegaskan bahwa pengembangan pariwisata memerlukan keterpaduan antara atraksi, aktivitas, aksesibilitas, dan amenitas. Hal ini menunjukkan bahwa elemen pengembangan pariwisata di Noyo Gimbal View belum berjalan secara optimal.

Lebih lanjut, permasalahan tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan Noyo Gimbal View belum sepenuhnya menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Menurut Heillbronn (dalam Qodriyatun, 2019), pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memenuhi

keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Pengelolaan sampah yang belum optimal dan minimnya vegetasi peneduh mencerminkan lemahnya aspek keberlanjutan lingkungan, sementara keterbatasan kualitas layanan dan pengelolaan destinasi berdampak pada pengalaman wisatawan dan keberlanjutan ekonomi lokal. Rendahnya kapasitas sumber daya manusia juga berimplikasi pada belum optimalnya keberlanjutan sosial dalam pengelolaan destinasi. Padahal, pendekatan *sustainable tourism development* telah menjadi tuntutan global dalam pengembangan pariwisata (Junaid, 2020). Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah “Mengapa Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) objek wisata Noyo Gimbal, Desa Bangsri, Kabupaten Blora belum optimal?

KAJIAN TEORI

a. Pengembangan Pariwisata

Hamid (dalam Hadi *et al.*, 2021) menyatakan bahwa segala langkah dan usaha yang dilakukan untuk mengeksplorasi, memanfaatkan, serta meningkatkan potensi alam, budaya, sarana, prasarana, dan fasilitas ekonomi termasuk dalam

pengembangan pariwisata. Tujuan utamanya adalah agar wisatawan dapat menikmati kenyamanan, kemudahan, dan kepuasan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi negara, masyarakat, pelaku industri pariwisata, serta sektor-sektor terkait lainnya.

Menurut Cooper *et al.* (dalam Anggraini *et al.*, 2019), pengembangan destinasi wisata terdiri atas empat elemen utama, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary services*. Sejalan dengan pandangan tersebut, Yoeti (dalam Hanafi *et al.*, 2024) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata harus didukung oleh unsur atraksi, aktivitas, aksesibilitas, dan amenitas. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, pada penelitian ini penulis melakukan sintesis teori sehingga diperoleh lima elemen pengembangan pariwisata, yaitu *attraction* (atraksi), *activity* (aktivitas), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), dan *ancillary services* (layanan pendukung), yang digunakan sebagai dasar analisis dalam menilai pengembangan pariwisata pada objek wisata Noyo Gimbal View.

1. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan elemen utama

dalam pengembangan pariwisata yang menjadi alasan wisatawan berkunjung ke suatu destinasi. Atraksi dapat berupa potensi alam, budaya, maupun atraksi buatan yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri sehingga mampu menarik minat wisatawan (Cooper *et al.*, dalam Anggraini *et al.*, 2019); Yoeti (dalam Hanafi *et al.*, 2024).

2. *Activity* (Aktivitas)

Aktivitas merujuk pada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan selama berada di destinasi wisata dan berperan dalam membentuk pengalaman wisatawan. Aktivitas wisata menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman, kepuasan, serta keterlibatan wisatawan sesuai dengan karakteristik destinasi (Yoeti, dalam Hanafi *et al.* 2024).

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan mencapai destinasi wisata. Elemen ini mencakup infrastruktur transportasi, jaringan jalan, serta sarana pendukung perjalanan yang memungkinkan wisatawan menjangkau lokasi wisata dengan aman dan nyaman. (Cooper *et al.*, dalam Anggraini *et al.*, 2019); Yoeti (dalam Hanafi *et al.*, 2024).

4. Amenities (Amenitas)

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berkunjung ke destinasi wisata. Fasilitas tersebut meliputi sarana dasar seperti toilet, area parkir, tempat makan, serta fasilitas umum lainnya yang menunjang kenyamanan dan kepuasan wisatawan (Cooper *et al.*, dalam Anggraini *et al.*, 2019); Yoeti (dalam Hanafi *et al.*, 2024).

5. Ancillary Services (Layanan Pendukung)

Ancillary services mencakup berbagai layanan tambahan yang mendukung pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, seperti pengelolaan oleh organisasi atau kelompok pengelola, promosi dan pemasaran, penyediaan informasi wisata, serta dukungan kebijakan dari pemerintah (Cooper *et al.*, dalam Anggraini *et al.*, 2019); Yoeti (dalam Hanafi *et al.*, 2024).

b. Pengembangan Pariwisata Berkela

Menurut Heillbronn (dalam Qodriyatun, 2019) pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memenuhi tiga komponen utama, yakni:

1. Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan dicapai dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan secara bijaksana dengan cara pengendalian pemakaian sumber daya, menjaga kelangsungan proses ekologi, serta melindungi warisan alam dan keanekaragaman hayati di destinasi wisata.

2. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi diwujudkan melalui upaya pengurangan kemiskinan, stimulasi pertumbuhan ekonomi, dan penyediaan lapangan kerja.

3. Keberlanjutan Sosial Budaya

Keberlanjutan sosial budaya dilaksanakan dengan memelihara autentisitas sosial budaya masyarakat lokal melalui ketentuan yang dikukuhkan bersama, melestarikan warisan budaya dan tradisi setempat, serta mempromosikan toleransi antarbudaya.

c. Faktor Pendorong Pariwisata Berkela

Menurut Sulistyadi *et al.* (2019), terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

1. Perkembangan Demografi

Perkembangan demografi berkaitan dengan karakteristik populasi manusia, termasuk ukuran populasi, tingkat pendidikan, dan distribusi pendapatan. Ukuran populasi mencerminkan perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah, di mana pertumbuhan populasi yang tidak terkendali dapat berdampak pada menurunnya ketersediaan sumber daya alam serta kualitas hidup masyarakat. Tingkat pendidikan berperan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan karena memengaruhi kemampuan dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Sementara itu, distribusi pendapatan memberikan gambaran mengenai tingkat daya beli dan kesejahteraan masyarakat yang berpengaruh terhadap aktivitas pariwisata.

2. Perkembangan Ekonomi

Perkembangan ekonomi mencerminkan kondisi kesehatan ekonomi suatu wilayah yang berdampak pada kinerja usaha dan industri sektor pariwisata. Perubahan dan tren ekonomi perlu diperhatikan karena memiliki implikasi strategis terhadap keberlanjutan pengembangan pariwisata.

3. Perkembangan Politik dan Hukum

Perkembangan politik dan hukum berkaitan dengan regulasi serta kebijakan yang mengatur pemanfaatan sumber daya dan aktivitas pembangunan. Aspek ini mencerminkan dinamika kepentingan berbagai pihak yang berada dalam kerangka aturan hukum dan pengawasan lembaga yang berwenang.

4. Perkembangan Sosial Budaya

Perkembangan sosial budaya berkaitan dengan nilai, sikap, dan norma yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi partisipasi masyarakat dalam mendukung perubahan dan pembangunan pada aspek demografi, ekonomi, politik, hukum, maupun teknologi.

5. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui inovasi produk, proses, dan material baru. Faktor ini mencakup institusi serta aktivitas yang berperan dalam penciptaan dan pemanfaatan pengetahuan baru untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

6. Perkembangan Globalisasi

Perkembangan globalisasi mencakup dinamika pasar global, fenomena

politik internasional, serta karakteristik kultural dan institusional yang memengaruhi interaksi antarwilayah dan antarnegara.

Dalam penelitian ini, tidak seluruh faktor digunakan sebagai variabel analisis. Faktor perkembangan politik dan hukum tidak digunakan karena berada di luar lingkup administrasi publik yang diteliti. Selain itu, faktor globalisasi tidak digunakan karena objek kajian pariwisata berada pada skala pariwisata lokal, sehingga pengaruh globalisasi tidak menjadi fokus utama penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Objek Wisata Noyoo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora. Situs penelitian dilakukan di Objek Wisata Noyo Gimbal View dan di Desa Bangsri. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari Kepala Desa Bangsri, Ketua Unit Wisata Badan Usaha Milik Desa Bangsri, Sekretaris Badan Usaha Milik Desa Bangsri, Kasi Pemerintahan Desa Bangsri, Pegawai Objek Wisata Noyo Gimbal View,

Pengunjung Objek Wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora, Pelaku UMKM Noyo Gimbal View, Masyarakat Desa Bangsri, dan Ketua Kelompok Tani Desa Bangsri.

Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif dengan sumber data primer berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi serta sumber data sekunder berupa dokumen, situs internet dan sumber lain yang terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kualitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pariwisata Objek Wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora

Pengembangan pariwisata Objek Wisata Noyo Gimbal View di Desa Bangsri, Kabupaten Blora dinilai berdasarkan lima elemen pengembangan pariwisata, yakni *attraction* (daya tarik), *activity* (aktivitas), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), dan *ancillary services* (layanan pendukung)

a. Attraction (Daya Tarik)

Objek Wisata Noyo Gimbal View memiliki berbagai daya tarik yang memadukan hiburan modern dengan nilai sejarah lokal. Atraksi utama berupa wahana permainan yang menjadi pusat aktivitas wisatawan. Selain itu, terdapat nilai historis yang terkait Perang Bangsri, dipersonifikasikan melalui patung tokoh Noyo Gimbal, yang menjadi ikon sekaligus dasar penamaan destinasi. Wisata kuliner lokal seperti Es Dawet dan aktivitas edukatif melukis celengan turut memperkaya pengalaman pengunjung.

Keberagaman atraksi ini menjadikan Noyo Gimbal View tidak hanya sebagai tempat hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan pelestarian budaya. Inovasi ini muncul sebagai strategi desa dalam mengembangkan potensi wisata, terutama karena Desa Bangsri tidak memiliki potensi alam berupa sungai atau gunung. Kombinasi antara wahana bermain, kuliner, edukasi, dan sejarah memberikan pengalaman menyeluruh bagi pengunjung dari berbagai usia.

b. Activity (Aktivitas)

Noyo Gimbal View menawarkan sekitar 16 aktivitas wisata, mulai dari kereta sawah,

melukis celengan, wahana dinosaurus, slide rainbow, istana balon, kereta hias, skuter listrik, mobil listrik, ATV adventure, terapi ikan, pemancingan, wahana foto dalam air, waterboom, glamping, hingga naik kuda pada akhir pekan. Variasi ini memungkinkan wisatawan memilih aktivitas sesuai minat dan usia, sekaligus menghadirkan pengalaman edukatif, rekreasi, dan petualangan. Beragamnya aktivitas menunjukkan upaya destinasi menyediakan pengalaman wisata yang lengkap, menarik, dan interaktif bagi pengunjung.

c. Accesibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas Noyo Gimbal View menunjukkan kondisi yang bervariasi tergantung jalur yang digunakan. Saat ini, tidak tersedia transportasi umum menuju lokasi, sehingga wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi atau ojek online untuk mencapai kawasan wisata. Terdapat tiga jalur utama, yaitu dari arah barat (Blora Kota), timur (Kecamatan Jepon), dan utara (Perempatan Seso). Akses dari arah barat relatif baik, meskipun jalannya masih sempit sehingga rombongan kendaraan besar seperti bus perlu koordinasi dengan pihak pengelola untuk memastikan kelancaran perjalanan. Jalur dari timur

memiliki kondisi jalan yang baru sekitar 50% baik, dengan beberapa titik rusak dan sempit sehingga perjalanan kurang nyaman. Sedangkan jalur dari utara memiliki kondisi terburuk, berupa jalan tanah yang sangat sempit dan berpotensi menyulitkan kendaraan yang berpapasan. Petunjuk arah telah dipasang di beberapa titik strategis, seperti Perempatan Bangkle, Perempatan Pakis, dan Pertigaan Nglorong, untuk membantu wisatawan yang baru pertama kali berkunjung agar tidak tersesat.

d. Amenities (Amenitas)

Fasilitas yang tersedia mendukung kebutuhan dasar pengunjung, meskipun beberapa masih terbatas. Tempat makan dan restoran telah tertata rapi dengan menu beragam, namun saat pengunjung ramai, waktu penyajian makanan bisa menjadi lama. Penginapan berupa tiga unit *guest house* hanya satu yang siap digunakan, sementara *homestay* sekitar lokasi menjadi alternatif bagi wisatawan yang ingin menginap lebih lama. Toilet tersedia di lokasi strategis dan mencakup fasilitas untuk penyandang disabilitas. Area parkir memadai, meskipun beberapa belum beratap, dan layanan *shuttle* antar-jemput kadang kurang sigap. Tempat

ibadah seperti musholla tersedia, namun berkapasitas kecil sehingga pengunjung bisa memanfaatkan masjid di sekitar lokasi. Keselamatan pengunjung diperhatikan dengan tersedianya P3K, titik kumpul, mobil ambulans, dan pintu darurat.

e. Ancillary Services (Layanan Pendukung)

Layanan pendukung (ancillary services) di Objek Wisata Noyo Gimbal View masih tergolong terbatas. Ketersediaan pemandu wisata belum mampu melayani seluruh pengunjung dan hanya tersedia pada paket wisata tertentu, sehingga sebagian besar wisatawan berkunjung tanpa pendampingan interpretatif. Selain itu, kerja sama dengan agen perjalanan belum tersedia, yang berdampak pada terbatasnya pemasaran terorganisir dan distribusi kunjungan wisatawan dari luar daerah. Di sisi lain, objek wisata ini juga belum memiliki *website* resmi sebagai media informasi dan promosi, sehingga informasi terkait daya tarik, fasilitas, dan paket wisata masih mengandalkan media sosial dan komunikasi informal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancillary services di Noyo Gimbal View belum mendukung pengembangan pariwisata secara optimal dan masih memerlukan

penguatan agar mampu meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan.

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Objek Wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora

Pengembangan pariwisata berkelanjutan Objek Wisata Noyo Gimbal View di Desa Bangsri, Kabupaten Blora dinilai berdasarkan tiga komponen pengembangan pariwisata berkelanjutan, yakni keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya

a. Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan di Objek Wisata Noyo Gimbal View belum sepenuhnya diterapkan secara optimal. Pemanfaatan sumber daya berupa listrik dan air dalam kegiatan operasional masih tergolong tinggi dan belum disertai strategi penghematan yang jelas. Selain itu, pengelolaan sampah belum bersifat berkelanjutan karena sampah organik tidak diolah kembali dan hanya ditimbun di Tempat Penampungan Sementara (TPS), sedangkan sampah anorganik diserahkan kepada Dinas Lingkungan Hidup. Kondisi ini menunjukkan

bahwa pengendalian pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan limbah masih berorientasi pada penanganan dasar.

Meskipun demikian, upaya menjaga keseimbangan ekologis tetap terlihat melalui kebijakan tidak membangun seluruh lahan kawasan wisata. Sebagian lahan dipertahankan sebagai sawah dan kebun, termasuk penerapan sistem mina padi yang mengintegrasikan pertanian dan perikanan. Praktik ini berkontribusi dalam menjaga daya resap tanah, keanekaragaman hayati, serta mempertahankan identitas agraris kawasan. Dengan demikian, aspek ekologis telah mendapat perhatian, namun belum didukung oleh pengelolaan energi dan limbah yang berkelanjutan secara konsisten.

b. Keberlanjutan Ekonomi

Pengembangan wisata di Noyo Gimbal View berperan nyata dalam pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Pengurangan kemiskinan terlihat dari peningkatan status Desa Bangsri dari desa tertinggal pada 2019 menjadi desa berkembang pada 2022-2023, kemudian desa maju pada 2024, dan ditargetkan menjadi desa mandiri serta

inklusif pada 2025. Selain itu, keberadaan objek wisata membuka lapangan bagi warga desa sebanyak 176 pekerja, khususnya pemuda, sehingga mereka memperoleh penghasilan tetap dibanding sebelumnya bekerja serabutan atau di pertanian dengan penghasilan tidak menentu.

Pertumbuhan ekonomi terlihat dari meningkatnya Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) Desa Bangsri, yaitu dari 0,57 pada 2022 menjadi 0,63 pada 2023-2024, serta munculnya UMKM baru di kawasan wisata. Perputaran ekonomi lokal meningkat karena wisatawan membeli produk kuliner, kerajinan, dan jasa yang disediakan oleh masyarakat. Pendapatan yang dihasilkan dari wisata juga dialokasikan untuk pembangunan desa, seperti pembangunan jalan, masjid, dan pemberian beasiswa, yang menandakan adanya reinvestasi ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat secara luas. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan.

c. Keberlanjutan Sosial Budaya

Keberlanjutan sosial budaya di

Objek Wisata Noyo Gimbal View menunjukkan kondisi yang relatif baik. Aktivitas pariwisata justru memperkuat interaksi sosial masyarakat melalui keterlibatan warga dalam pengelolaan wisata, UMKM, dan penyelenggaraan berbagai event. Kegiatan budaya seperti pertunjukan barongan, tari tradisional, serta *event* lintas budaya menjadi ruang ekspresi sekaligus sarana pelestarian budaya lokal.

Selain menjaga warisan budaya, pariwisata di Noyo Gimbal View juga mendorong tumbuhnya toleransi antarbudaya. Penyelenggaraan acara yang menampilkan unsur budaya lokal maupun non-lokal seperti *event* Barongsai menunjukkan keterbukaan masyarakat terhadap keberagaman. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak menggerus identitas sosial budaya masyarakat, tetapi justru memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.

Faktor Pendorong Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Objek Wisata Noyo Gimbal View, Desa Bangsri, Kabupaten Blora

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Objek Wisata Noyo Gimbal View didorong oleh beberapa faktor, meliputi perkembangan

demografi, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Faktor-faktor tersebut membentuk dasar pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan di Desa Bangsri.

a. Perkembangan Demografi

Perkembangan demografi Desa Bangsri mendorong pengelolaan pariwisata berkelanjutan melalui ketersediaan jumlah penduduk usia produktif yang relatif besar sebagai tenaga kerja lokal. Kondisi ini memungkinkan seluruh kebutuhan tenaga kerja di Objek Wisata Noyo Gimbal View dipenuhi oleh masyarakat setempat tanpa ketergantungan pada tenaga kerja dari luar desa. Selain kuantitas tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia juga didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat yang telah mencapai jenjang S1, sehingga mendukung kemampuan perencanaan, administrasi, dan koordinasi dalam pengelolaan wisata. Di sisi lain, distribusi pendapatan dari aktivitas pariwisata tidak hanya diterima oleh pekerja dan pelaku UMKM di kawasan wisata, tetapi juga mengalir ke masyarakat sekitar melalui jasa parkir, pasokan bahan baku, penyewaan peralatan, dan layanan pendukung lainnya. Pola ini

memperluas manfaat ekonomi, memperkuat penerimaan sosial, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan pengelolaan pariwisata.

b. Perkembangan Ekonomi

Perkembangan ekonomi masyarakat Desa Bangsri menjadi faktor pendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan di Objek Wisata Noyo Gimbal View, yang ditunjukkan oleh meningkatnya minat masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas usaha pariwisata. Bertambahnya jumlah pelaku usaha dan kemitraan UMKM dengan pengelola wisata mencerminkan perubahan orientasi ekonomi masyarakat dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam memanfaatkan peluang sektor pariwisata. Kondisi ini mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi lokal yang semakin produktif, ditandai dengan berkembangnya jenis usaha, meningkatnya kerja sama dengan BUMDes, serta mulai masuknya investor dalam pengembangan fasilitas wisata. Selain itu, tren ekonomi masyarakat yang fluktuatif mengikuti daya beli dan periode kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa

pariwisata telah menjadi bagian dari dinamika ekonomi desa. Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi tersebut menciptakan iklim yang mendorong keberlanjutan pengelolaan wisata Noyo Gimbal View.

c. Perkembangan Sosial Budaya

Perkembangan sosial budaya masyarakat Desa Bangsri mendorong penerimaan terhadap pengembangan pariwisata melalui meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan wisata. Meskipun pada tahap awal terdapat keraguan dan penolakan, penerimaan sosial tumbuh karena masyarakat dilibatkan melalui mekanisme musyawarah desa dan merasakan manfaat langsung dari keberadaan wisata. Proses ini menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat nilai gotong royong, serta menjaga harmoni sosial, sehingga pariwisata dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat.

d. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi mendorong inovasi pengelolaan Noyo Gimbal View melalui ide dan inisiatif yang berasal dari pemerintah desa dan pengelola BUMDes. Gagasan pengembangan

wahana, penambahan fasilitas, serta konsep wisata malam lahir dari hasil evaluasi dan diskusi pengelola yang menyesuaikan dengan kebutuhan pengunjung. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi menjadi pilihan utama dalam penyebaran informasi destinasi, sementara pelatihan dan evaluasi rutin mendorong lahirnya ide-ide baru dari internal pengelola untuk mendukung keberlanjutan pariwisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan pariwisata di Objek Wisata Noyo Gimbal View belum berjalan secara optimal. Elemen *attraction* dan *activity* menunjukkan perkembangan yang relatif baik dan menjadi kekuatan utama destinasi, ditandai dengan keberadaan beragam daya tarik wisata berbasis sejarah dan kearifan lokal serta aktivitas wisata yang memungkinkan keterlibatan aktif wisatawan. Namun, pengembangan pada elemen *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary services* masih belum optimal. Kendala aksesibilitas terlihat pada kondisi jalan yang rusak, jalan yang sempit bagi kendaraan besar, dan ketiadaan transportasi umum. Sementara itu, kapasitas dan kualitas amenitas, seperti tempat makan, mushola, dan

guest house belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pengunjung dalam jumlah besar, serta layanan pendukung masih terbatas, baik dari sisi pemandu wisata maupun media promosi yang masih berfokus pada media sosial.

Ditinjau dari perspektif pariwisata berkelanjutan, penerapan komponen prinsip keberlanjutan juga belum optimal. Pada aspek lingkungan, pengelolaan energi dan sampah belum dilakukan secara efektif, meskipun upaya pelestarian ekologis tetap terlihat melalui kebijakan pemanfaatan lahan yang terbatas dan penerapan sistem mina padi. Pada aspek ekonomi, pengembangan Noyo Gimbal View memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, berkembangnya UMKM, serta meningkatnya aktivitas ekonomi desa. Sementara itu, pada aspek sosial budaya, pariwisata mendorong peningkatan interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal melalui penyelenggaraan kegiatan seni dan event masyarakat.

Pengembangan pariwisata di Noyo Gimbal View dipengaruhi oleh faktor demografi, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Faktor-faktor tersebut berperan dalam mendukung

ketersediaan tenaga kerja, keterlibatan masyarakat, pengembangan usaha pendukung wisata, serta pemanfaatan media digital dalam promosi destinasi. Dengan demikian, Noyo Gimbal View memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan menuju pariwisata berkelanjutan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek aksesibilitas, amenitas, layanan pendukung, dan pengelolaan lingkungan secara terpadu dan berkelanjutan.

SARAN

- a. Melakukan koordinasi aktif antara pengelola Objek Wisata Noyo Gimbal View, pemerintah desa, serta pemerintah kabupaten dan kecamatan dalam pengusulan perbaikan jalan pada jalur timur, utara, dan barat, disertai penyampaian data kondisi jalan dan urgensi perbaikan sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata.
- b. Meningkatkan kualitas dan kapasitas fasilitas wisata melalui renovasi toilet dan ruang makan, peningkatan standar kebersihan, perluasan mushola beserta kelengkapan fasilitas ibadah, serta penyelesaian dan pengoperasian *guest house* dengan penyediaan fasilitas dasar.
- c. Memperluas layanan pemandu

wisata agar dapat diakses di luar paket tertentu serta meningkatkan kualitas layanan melalui pelatihan teknis terkait standar pelayanan, komunikasi wisata, dan pemahaman destinasi.

- d. Memperkuat promosi dan pemasaran destinasi melalui kerja sama dengan agen perjalanan serta pengembangan dan pembaruan website resmi yang memuat informasi akses, fasilitas, harga tiket, jam operasional, dan agenda kegiatan.
- e. Menerapkan pengelolaan sampah organik berbasis maggot (larva *Black Soldier Fly*) dengan melibatkan kelompok tani lokal serta menetapkan sistem pengawasan agar pelaksanaannya konsisten dan berkelanjutan.
- f. Menerapkan pengawasan penggunaan listrik secara rutin melalui pengendalian operasional peralatan listrik dan pemanfaatan lampu LED secara efisien dengan pemeriksaan berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., Widowati, N., & Maesaroh. (2019). PENGEMBANGAN OBYEK WISATA TAMAN AIR TLATAR KABUPATEN

BOYOLALI. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 11(1), 1–14.

Arisena, R. (2024).

GOVERNMENTALITY : PENGEMBANGAN POTENSI DESA OLEH PEMERINTAH DESA DI DESA BANGSRI KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA PROVINSI JAWA TENGAH. In *Ayan*.

Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2024). Dat Statistik Wisata Jawa Tengah 2020-2024.

Hadi, C. E., Reinarto, R., & Rahadi, R. A. (2021). Conceptual Analysis of Sustainable Tourism Management in Indonesia. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 6(23), 35–41. <https://doi.org/10.35631/jthem.623004>

Hanafi, M., Yuniningsih, T., & Dwimawanti, I. H. (2024). PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA LEREK KABUPATEN SEMARANG (TINJAUAN

- DIMENSI ATRAKSI
AKTIVITAS AKSESIBILITAS
DAN AMENITAS). *Journal Of Public Policy And Management Review*.
- Junaid, I. (2020). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.22146/jpt.46518>
- Kementerian Desa. (2025). Indeks Desa Membangun 2022-2024
- Pusat Studi Pariwisata UGM. (2022). *Puspar UGM dan Kabupaten Blora Gelar FGD Pengembangan Pariwisata*. <https://ugm.ac.id/id/berita/22635-puspar-ugm-dan-kabupaten-blora-gelar-fgd-pengembangan-pariwisata/>
- Qodriyatun, S. N. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 240–259. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1110>
- Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya Di Taman Hutan Raya Banten*.
- Ulasan Google. (2025). Ulasan Google Noyo Gimbal View
- Wihastuti, L., & Oktavia, R. (2022). Masterplan Pengembangan Desa Wisata Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpm.51204>